

Pembelajaran Landasan Pendidikan



UKI PRESS
Pusat Penerbit dan Percetakan
Jl. Mayjen Sutoyo No.02 Cawang
Jakarta Timur



Penulis: Dameria Sinaga

UKI Press
2018

DAFTAR ISI

TUJUAN MATA KULIAH	3
DESKRIPSI MATA KULIAH	3
STRATEGI PERKULIAHAN	3
EVALUASI	4
PENGERTIAN LANDASAN PENDIDIKAN	6
JENIS-JENIS LANDASAN PENDIDIKAN	7
FUNGSI LANDASAN PENDIDIKAN	11
LANDASAN PENDIDIKAN PERSEKOLAHAN KONTEMPORER DAN PENDIDIKAN INKLUSIF	13
PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HISTORIS DI INDONESIA	29
HAKIKAT MANUSIA	35
DAFTAR PUSTAKA	45

I. Tujuan Perkuliahan

Sehabis menempuh major perkuliahan tersebut pelajar diinginkan memiliki ilmu pemahaman yang dalam ataupun luas mengenai Landasan Kependidikan yaitu mengetahui landasan/dasar hukum, agama dan filsafat pendidikan, tujuan, materi dan kurikulum pendidikan, alat dan waktu pendidikan serta subjek dan objek pendidikan dalam satu sistem yang bagian-bagiannya berkaitan satu sama lain dan harus ada pada bagian/tempat masing-masing secara serempak, teratur dan baik dan tidak ada yang rusak.

Kemudian mahasiswa mampu menetapkan permasalahan pendidikan yang ditemuinya dalam keseharian pendidikan dan mencari jalan keluarnya. Dan seterusnya mahasiswa diharapkan nanti akan mampu membina dan mengembangkan program pendidikan serta memecahkan persoalannya.

II. Deskripsi Mata Kuliah

Perkuliahan Landasan Pendidikan membahas landasan/dasar kependidikan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu, seperti landasan hukum, agama, filsafat, dan pengetahuan ilmiah dalam pendidikan, pendidikan dalam perspektif historis di dunia, di Indonesia dan dalam perspektif filsafat perkembangan pemikiran pendidikan, dan reformasi pendidikan. Pendidikan dalam satu sistem yang mencakup semua bagian-bagiannya. Seperti subjek dan objek pendidikan, materi dan kurikulum pendidikan, tujuan dan metode pendidikan, waktu, alat dan penilaian pendidikan. Hakikat manusia dan hakikat pendidikan. Harapan masyarakat dan sumber-sumber yang berpengaruh dalam pendidikan. Pendidikan global dan pendidikan inklusif serta arah pendidikan masa depan.

III. Strategi Perkuliahan

Mata kuliah Landasan Kependidikan menggunakan strategi Student Active Learning yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan antara lain mahasiswa menganalisa topik-topik perkuliahan, menyusunnya dalam bentuk makalah, menyajikan makalah, dan mendiskusikan penyajian makalah dan mengajukan saran-saran yang relevan dengan topik makalah. Kegiatan ini dilakukan secara kelompok dan secara individual. Dalam perkuliahan dosen berperan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan moderator perkuliahan.

IV. Review

Review diasaskan terhadap pembentukan makalah, penyajian makalah, kegiatan sepanjang argumentasi, review melewati tengah semesteran ataupun review melewati test akhir semesteran.

Jadwal Perkuliahan

Pertemuan	Pokok bahasan	TAGUHAN	Penyajian
1	Penjelasan perkuliahan Hakikat pendidikan	-	Dosen
2	Landasan/dasar kependidikan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu	-	Dosen
3	Pandangan hidup dan pengetahuan ilmiah dalam kependidikan	-	Dosen
4	Pendidikan dalam perspektif historis di Dunia	makalah	Tanggal
5	Pendidikan dalam perspektif historis di Indonesia	makalah	Tanggal
6	Pendidikan dalam perspektif Filsafat perkembangan pemikiran pendidikan	makalah	Tanggal
7	Reformasi Pendidikan	makalah	Tanggal

8	UTS	-	Tanggal
9	Pendidikan multi kultural dan pendidikan Global	makalah	Tanggal
10	Harapan masyarakat sebagai tantangan dan sumber-sumber yang berpengaruh dalam pendidikan	makalah	Tanggal
11	Pola persekolahan kintemporer dan pendidikan inklusif	makalah	Tanggal
12	Pendidikan dalam satu sistem	makalah	Tanggal
13	Hakikat sifat dasar manusia ditinjau dari berbagai disiplin ilmu	makalah	Tanggal
14	Tujuan pendidikan jasmani,rohani (akal dan hati) dan masyarakat.	makalah	Tanggal
15	Reviu mata kuliah	-	Tanggal
16	UAS	-	Tanggal

LANDASAN PENDIDIKAN

Secara leksikal, *landasan* berarti tumpuan, dasar atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan. Titik tolak atau dasar pijakan ini dapat bersifat material (contoh: landasan pesawat terbang); dapat pula bersifat konseptual (contoh: landasan pendidikan). Landasan yang bersifat konseptual identik dengan *asumsi*, adapun asumsi dapat dibedakan menjadi tiga macam asumsi, yaitu *aksioma*, *postulat* dan *premis tersembunyi*.

Pendidikan antara lain dapat dipahami dari dua sudut pandang, pertama dari sudut praktek sehingga kita mengenal istilah praktek pendidikan, dan kedua dari sudut studi sehingga kita kenal istilah studi pendidikan.

Praktek pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan bantuan dalam praktek pendidikan dapat berupa pengelolaan pendidikan (makro maupun mikro), dan dapat berupa kegiatan pendidikan (bimbingan, pengajaran dan atau latihan).

Studi pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang dalam rangka memahami pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *landasan pendidikan* adalah asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan atau titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan.

Menurut sifat wujudnya, landasan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- i. Asas dasar yangmana berkarakter fisikly, yakni dasar acuan yangmana mengarahkan kepada model nyata. Sebagai acuan: jalanan pesawat terbang
- ii. Landasan yang bersifat konseptual, yaitu landasan yang mengarah pada suatu konsep atau teori.

Contohnya: Landasan filosofis pendidikan, Pancasila, UUD 1945

Pendidikan dapat dipahami dari dua sudut pandang, yang pertama studi pendidikan dan yang kedua praktik pendidikan. Praktik pendidikan adalah kegiatan seseorang atau kelompok atau lembaga dalam membantu individu atau kelompok untuk

mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan studi pendidikan adalah kegiatan seseorang atau kelompok dalam rangka memahami pendidikan. Beberapa landasan pendidikan tersebut adalah landasan hukum, filosofis, sosiologis, kultural, dan psikologis yang sangat memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Selanjutnya landasan ilmiah dan teknologi akan mendorong pendidikan untuk menjemput masa depan. Landasan Tauhid / Spritual Keagamaan. Landasan ini merupakan landasan utama yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak didik. Landasan tauhid dan spritual keagamaan ini menyangkut dengan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan harus mengacu pada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan nilai-nilai akidah dan spritual keagamaan yang menurut ajaran Islam.

Jenis-jenis Landasan Pendidikan

Ada berbagai jenis landasan pendidikan, berdasarkan sumber perolehannya kita dapat mengidentifikasi jenis landasan pendidikan menjadi:

1. Landasan religius pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari religi atau agama yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan.
2. Landasan filosofis pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan.

Landasan filosofis ialah dasar yang bersinggungan terhadap inti maupun hakekat pengetahuan, landasan yangmana bermaksud mendalami problema-problema wajib terhadap pengetahuan berdasarkan falsafah. Ada berbagai macam filsafat pendidikan yaitu:

A. Esensialisme

Esensialisme ialah masalah pengetahuan yangmana menitikberatkan pembelajaran teoristik ataupun bahan ajaran krusial. Mazhab mengatakan ensesialiisme, yangmana terinclude the liberaalaarts, yakni :

- i. Pemahaman berbahasa terinclude rerotika
- ii. Grematika

- iii. Keisusateraan
- iv. Falsafah
- v. Pengetahuan mengenai alam
- vi. Hitungan
- vii. Pengetahuan masa lalu
- viii. Kesenian indah (fine arts)

B. Perennialisme

Perennialisme ialah alur pengetahuan yang mana menitikberatkan material pengajaran langsung (perennial) ialah keindahan, kebenaran, sayang terhadap kebijakan umum. Dasar pengetahuan ialah:

- i. Model pengetahuan tersebut berkarakter kuat, disebabkan harkat mahluk hidup tak akan bisa berganti.
- ii. Kunci pengetahuan wajib meningkatkan kespecialan mahluk hidup yang mana unique, yakni keahlian beranalisa.
- iii. Maksud pembelajaran yakni mengetahui keabsahan kuat ataupun jangkauan luas.
- iv. Pengetahuan ialah persiapan terhadap kehidupan sesungguhnya.
- v. Keahlian utama tersebut diberitahu dengan materi-materi awal (common subject)

C. Pragmatisme ataupun Progresifisme

Pragmatisme ialah jalur falsafah yang mana melihat sebuah bentuk terhadap value manfaat praktisi, dalam bentuk pengetahuan, jalur tersebut menciptakan progresifisme yang mana bertentangan terhadap tradisional pengetahuan. Progresifisme yakni pergantian terhadap kemajuan. Mahluk hidup pastinya merasakan pertumbuhan yakni bersosialisasi terhadap kelompok disekelilingnya berasaskan konsep. Progresifisme ataupun pergerakan pengetahuan progresif menumbuhkan teoritis pengetahuan yang mana berasaskan diri terhadap bermacam konsep, antara lain ialah dibawah ini:

- i. Balita wajib leluasa agar mendapatkan perkembangan secara normal
- ii. Pengalaman terarah ialah metode terakurat agar merambat keinginan untuk belajar.
- iii. Tenaga pengajar wajib menjadikan dirinya peneliti ataupun penuntun aktivitas pembelajaran.

- iv. Tempat pendidikan progresif wajib merupakan semacam laboratorium terhadap mengerjakan reformasi pedagogi ataupun eksperimental.

D. Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme ialah masalah falsafah pengetahuan yang mana menaruh tempat pendidikan / lembaga didik sebagai inisiator pengembangan manusia.

- Pancasila dalam dasar Filosofis aturan pembelajaran keseluruhan Pasal 2 UU RI No.2 Tahun 1989 menetapkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. sedangkan Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1978 tentang P4 menegaskan bahwa Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia, dan dasar negara Indonesia.

3. Landasan ilmiah pendidikan, yakni acuan-acuan yang bersumber dari berbagai cabang atau disiplin ilmu yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan. Tergolong ke dalam landasan ilmiah pendidikan antara lain: landasan psikologis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan antropologis pendidikan, landasan historis pendidikan, dsb. Landasan ilmiah pendidikan dikenal pula sebagai landasan empiris pendidikan atau landasan faktual pendidikan.

4. Landasan yuridis atau hukum pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan.

5. Landasan Sosiologis Dasar sosiologis berkenaan dengan perkembangan, kebutuhan dan karakteristik masyarakat. Sosiologi pendidikan merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial di dalam sistem pendidikan. Ruang lingkup yang dipelajari oleh sosiologi pendidikan meliputi empat bidang:

- i. Relasi aturan pengetahuan terhadap material orang banyak.
- ii. Keselarasan makhluk hidup.
- iii. Dampak tempat pendidikan terhadap kelakuan muridnya.
- iv. Tempat didik terhadap kelompok yang mana mendalami bentuk keterkaitan tentang tempat didik terhadap group orang-orang banyak dalam groupnya.

Penduduk Indonesia bisa berasaskan Sosiologis aturan pengetahuan negara. Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa ke masa telah mempengaruhi sistem pendidikan nasional. Hal tersebut sangatlah wajar, mengingat kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat dan kompleks. Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan masyarakat terutama dalam hal menumbuh kembangkan Ke-Bhineka Tunggal Ika-an, baik melalui kegiatan jalur sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah. Landasan sosiologis pendidikan di Indonesia menganut paham integralistik yang bersumber dari norma kehidupan masyarakat:

- i. Kekeluargaan dan gotong royong, kebersamaan, musyawarah untuk mufakat
- ii. Kesejahteraan bersama menjadi tujuan hidup bermasyarakat,
- iii. Negara melindungi warga negaranya, dan
- iv. Selaras serasi seimbang antara hak dan kewajiban.

6. Dasar kultural

Dasar kultural ialah budaya ataupun didikan yang memiliki relasi dua arah, sebabnya budaya bisa dijaga ataupun ditumbuhkan terhadap lajur meninggalkan budaya dalam penerus kepada penerus selanjutnya terhadap path pengetahuan, bisa secara formil ataupun informil.

7. Landasan Ilmiah dan Teknologis

Teknologi dijadikan partikel krusial terhadap inti pemahaman, dapat dikatakan, pengetahuan sangatlah berpengaruh krusial terhadap peninggalan ataupun pertumbuhan pengetahuan teknologi.

- Pemahaman mengenai konsep pemahaman ataupun teknologi (IPTEK)

Didapatkan bermacam silsilah yang mana wajib didalami supaya clear inti ataupun kedudukan partikel-partikel ialah pemahaman, ilmu pemahaman, komputer. pemahaman (knowledge) ialah setiap macam yang mana didapatkan melewati bermacam bentuk pancaindra terhadap kejadian, nalar (rasio), feeling, ataupun hikmat.

Pertumbuhan Iptek berbentuk dasar Ilmiah

Iptek ialah part akhir terhadap upaya seseorang agar mendapatkan kehidupan yangmana lebih bagus lagi, yangmana sudah dilakukan terhadap awalan hidupnya seseorang. Bukti lampau mellihatkan yakni upaya awal bagian kepahaman yangmana tertulis ialah oleh bangsa Mesir purba, yangmana banjir periode sungai Nil membuat bertumbuhnya system almanaac, geometris ataupun aktivitas survey.

8. Dasar Hukum / Legalistik

Dasar hukum pengetahuan ialah awal ataupun kekuatan perundang undangan yangmana menjadikan dasar ataupun pemahaman terhadap pengerjaan pengetahuan dalam sebuah negara

9.Landasan Psikologis

Dalam pendidikan secara etimologis istilah **psikologis** berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata psyche berarti "jiwa", dan logos yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah **psikologi** berarti ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan.

Kegunaan Dasar Pengetahuan

Tujuan krusial major perkuliahan dasar-dasar pengetahuan terhadap pengajaran kekuatan pemahaman tak menuju terhadap pertumbuhan konsep keahlian spesial tentang pengetahuan dituju spesialisasi jurusan ataupun prodi pengetahuan, melainkan dikhususkan terhadap pertumbuhan ilmu pengetahuan, yakni berkesinambungan terhadap bermacam maksud yangmana berkarakter dasar mengenai pengetahuan yangmana wajib ditentukan ataupun diambil terhadap ahli kepengetahuan hingga membuat cara lihat ataupun bersifat terhaap konsep melakukan kewajibannya.

Bermacam pendapat pengetahuan yangmana sudah ditentukan ataupun diambil terhadap seorang tenaga pengajar nantinya bertujuan menciptakan dasar arahan konsepsial yangmana bentuk praktikum pengetahuan ataupun yangmana pembelajaran pengetahuan yangmana dilakukannya. Dapat dikatakan, kegunaan dasar pengetahuan ialah berbentuk awal pinjakan ataupun titik dasar praktikum pengetahuan ataupun bentuk studi kependidikan.

Manfaat landasan pengetahuan ialah berbagai dasar macam ataupun arahan model, dasar, teoristik terhadap setiap pengajar (guru) dengan kerangka mengerjakan praktisi kependidikan ataupun pengajaran pendidikan. Landasan pendidikan tertuju kepada pengembangan wawasan kependidikan, yaitu berkenaan dengan berbagai asumsi yang bersifat umum tentang pendidikan yang harus dipilih oleh tenaga kependidikan sehingga menjadi cara pandang dan bersikap dalam melaksanakan tugasnya. Berbagai asumsi yang bersifat pendidikan yang telah dipilih oleh seorang tenaga kependidikan berfungsi memberikan dasar rujukan konseptual dalam rangka praktik pendidikan dan atau studi pendidikan. Ada berbagai manfaat calon pendidik mempelajari landasan pendidikan:

- Mengetahui berbagai konsep, prinsip, dan teori pendidikan dalam melaksanakan praktik pendidikan, dengan demikian calon pendidik menggali pandangan-pandangan pendidikan yang bersifat teoritis.
- Mempunyai pengenalan kritis terhadap pandangan-pandangan teori pendidikan sehingga dapat memilah-milah dan menentukan teori pendidikan yang dapat dikembangkan dalam pelaksanaan pendidikan.
- Secara langsung atau tidak langsung memberikan kontribusi pada pola pikir dan pola kerja calon pendidik secara terpadu tentang bagaimana seharusnya melaksanakan studi dan praktik.
- Dapat lebih meyakini dan menghayati tentang konsep, prinsip, dan teori pendidikan yang dipelajarinya dalam pelaksanaan pendidikan. Meyakini dalam arti keteguhan diri dalam melaksanakan studi pendidikan, menghayati dalam arti perasaan jiwa tentang pentingnya keyakinan memahami teori pendidikan dalam menunjang pelaksanaan pendidikan.

LANDASAN PENDIDIKAN PERSEKOLAHAN KONTEMPORER DAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Pendahuluan

Latar Belakang

Menurut UU Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Berdasarkan hal tersebut maka semua anak Indonesia berhak mendapatkan pemerataan pendidikan tanpa memandang keadaan fisik dan mentalnya, oleh karena itu pendidikan inklusif hadir karena merupakan pendidikan strategis untuk semua target “pendidikan untuk semua” atau dukation for all termasuk anak yang normal dan berkebutuhan khusus.

Permasalahan

Mampukah mengkoordinasikan dan mensinergikan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam program pendidikan yang sama? Makalah ini bermaksud melakukan pembahasan mengenai apa dan bagaimana pendidikan inklusif, pendidikan kontemporer, keterkaitannya dan program pendidikan untuk semua atau “education for all”

PEMBAHASAN

A. DEFINISI

1. Persekolahan kontemporer

Pola persekolahan kontemporer merupakan pola persekolahan yang ada pada masa sekarang, dimana sekolah yang ada masih memiliki kesamaan dengan sekolah yang telah ada pada zaman dahulu.

2. Pendidikan inklusif

Sekolah inklusif adalah sekolah reguler yang mengkoordinasikan dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama, dari satu jalan untuk menyiapkan pendidikan bagi anak penyandang cacat atau anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Disamping itu pendidikan inklusif juga melibatkan orang tua dalam cara yang berarti dalam berbagai kegiatan pendidikan, terutama dalam proses perencanaan, sedang dalam belajar mengajar, pendekatan guru berpusat pada anak. Tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua dan pendidikan dasar 9 tahun, akan tetapi lebih banyak keuntungannya tidak hanya memenuhi hak-hak asasi manusia dan hak-hak anak tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak.

Karena pendidikan inklusif mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung dimana akan terjadi bagian dari keseluruhan, dengan demikian anak penyandang cacat akan merasa tenang, percaya diri, merasa dihargai, dilindungi, disayangi, bahagia dan bertanggung jawab. Inklusif terjadi pada semua lingkungan sosial anak, pada keluarga, pada kelompok teman sebaya, pada sekolah, pada institusi kemasyarakatan lainnya. Sebuah masyarakat yang melaksanakan pendidikan inklusif berkeyakinan bahwa hidup dan belajar bersama adalah cara hidup yang terbaik, yang menguntungkan semua orang, karena tipe pendidikan ini dapat menerima dan merespon setiap kebutuhan individual anak. Dengan demikian sekolah atau pendidikan menjadi suatu lingkungan belajar yang ramah anak-anak. Pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan semua anak penuh berpartisipasi dalam berbagai kegiatan

kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Disamping itu pendidikan inklusif juga melibatkan orang tua dalam cara yang berarti dalam berbagai kegiatan pendidikan.

B. FILOSOFI PENDIDIKAN KONTEMPORER

1. Filsafat Pendidikan Progresifisme

Filsafat pendidikan progresifisme berpendapat bahwa pendidikan dipandang sebagai suatu proses, suka melihat manusia sebagai pemecah persoalan, oposisi bagi setiap upaya pencarian kebenaran, lebih tertarik pada perilaku yang berfungsi dalam kehidupan, mencoba menyiapkan orang untuk mampu menghadapi persoalan, pendidik adalah motivator dalam iklim demokratis dan menyenangkan.

2. Filsafat Pendidikan Perennialisme

Filsafat pendidikan perennialisme mengajarkan prinsip-prinsip dan penalaran ilmiah bukan fakta. Fungsi pendidikan adalah untuk belajar hal-hal tersebut dan mencari kebenaran yang baru yang mungkin cenderung menekankan seni dan sains dengan dimensi perennial yang bersifat integral dengan sejarah manusia.

3. Falsafah Pengetahuan Eksistensialisme

Falsafah tersebut menitikberatkan terhadap kejadian-kejadian individual, menitikberatkan kepada individualisme terhadap langkah progresipnya yangmana beban ataupun identik, melakukan pengetahuan terhadap langkah mendukung seseorang membentuk lebih terlibat terhadap kehidupan.

C. POLA PERSEKOLAHAN KONTEMPORER SECARA TRADISIONAL

1. Pendidikan Anak Usia Dini

P.A.U.D ialah pemahaman yangmana ditunjuk terhadap balita-balita umur taman kanak-kanak yangmana range umur 0-6 tahun supaya bertujuan meraih pertumbuhan keahlian-keahlian saat awal ataupun bertumbuhnya secara normal. PAUD mungkin berkembang dan populer dalam negara Indonesia, berkat adanya sosialisasi yang gencar dilakukan oleh beberapa pihak khususnya Direktorat PAUD di Departemen Pendidikan Nasional, perguruan tinggi kependidikan yang memiliki program pendidikan guru TK. Hal ini membuka mata masyarakat luas

akan pentingnya PAUD. Sehingga kalangan perguruan tinggi, pelaku pendidikan, pejabat dan masyarakat luas menjadi lebih akrab dengan PAUD.

Tujuan utama dari PAUD adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sedini mungkin yang meliputi aspek fisik, psikis, dan social secara menyeluruh. Hal itu diharapkan anak akan lebih siap belajar lebih lanjut bukan hanya belajar akademik disekolah, melainkan belajar sosial, emosional, moral, dan lainnya pada semua lingkungan masyarakat.

2. Taman Kanak-kanak

TK merupakan suatu bentuk pendidikan prasekolah yang bertujuan membantu pertumbuhan anak sebelum memasuki pendidikan dasar. Pendidikan prasekolah mempunyai tujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Bentuk dari pendidikan pra sekolah berupa taman kanak-kanak, kelompok bermain dan penitipan anak. Misi dari TK adalah untuk menciptakan kesinambungan pengalaman antara dunia anak-anak dalam keluarga dengan kehidupan dan tuntutan belajar di SD. Dasar-dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diletakan pada usia persekolahan termasuk di TK bukan hanya berpengaruh di tingkat SD melainkan sepanjang hayat. Lingkungan sekolah pada umumnya didesain untuk memperkenalkan hubungan social yang baru serta tanggung jawab dalam bekerja sama agar terjadi perkembangan kemampuan dalam berhubungan antar individu. Untuk memfasilitasi dibuatlah bermacam-macam benda dan material seperti mainan, baju seragam, dan sekat bermain yang akhirnya dapat menimbulkan kemampuan motorik, lalu alat audio visual untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, membaca dan menulis.

3. Sekolah Dasar

Di Indonesia sudah mulai sekolah-sekolah dasar yang memadukan kurikulum SD secara umum dengan pembelajaran lain yang lebih khusus. Sekolah-sekolah yang memadukan tersebut biasa disebut sekolah terpadu jika memadukan kurikulum yang ada serta ditambah porsi yang besar

untuk pendidikan agama, serta pendidikan pengembangan diri atau sekolah alam yang berbasis pendidikan lingkungan sekitar.

Kurikulum SD masih menekankan pada kemampuan membaca, menulis serta matematika, dilengkapi dengan ilmu alam, dan sosial serta seni, musik dan olahraga didukung pembelajaran komputer bagi sekolah yang sudah ada fasilitasnya. Namun tenaga kependidikan di SD masih terbatas sekali, umumnya hanya kepala sekolah, guru serta penjaga sekolah belum memiliki tenaga administrasi.

4. Sekolah Menengah Pertama / SMP

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas bahwa sekolah lanjutan tingkat pertama SMP/ MTs merupakan bagian dari pendidikan dasar 9 tahun. Pada sekolah ini kalender akademik diorganisasikan dalam sistem semester dan memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari SD. Pada tingkat SMP perlu dipahami karakteristik masa remaja agar dapat mengetahui bagaimana kurikulum dirancang agar sesuai dengan kebutuhan anak pada masa remaja, tipe guru seperti apa yang cocok, bagaimana cara memberikan pengajaran. Karena disini karakteristiknya berbeda yang meliputi ambisius konflik dan emosi, mencari jati diri, mudah dipengaruhi kelompok, mudah berubah, idealis.

Untuk fasilitas lebih besar dan terspesifikasi untuk pelajaran tertentu seperti sains, keterampilan dan teknik, ada juga sarana olahraga, laboratorium, dan jumlah ruang kelas yang lebih banyak sudah ada tenaga pendidik yang memadai serta adanya tenaga administrasi.

5. Sekolah Menengah Atas / SMA, SMK

Dalam pasal 18 UU No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan menengah atas pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan. Pendidikan menengah atas/ SMA, Madrasah Aliyah/MA, Sekolah menengah Kejuruan/SMK dan madrasah aliyah kejuruan/MAK. Pada umumnya di SMA/MA sudah dibagi dalam jurusan-jurusan antara lain ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, sosial budaya dan bahasa. Sementara di SMK/MAK lebih beragam jurusan dan keahlian, antara lain jurusan teknologi yang didalamnya mesin, otomotif, kelistrikan, kelautan, perikanan dll. Jurusan bisnis dan manajemen ada akuntansi, sekretaris, administrasi perkantoran dll.

Kurikulum SMA lebih menekankan pada kemampuan akademik dan cenderung teoritis yang beragam dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas. Sekolah ini di desain untuk menawarkan bukan saja persiapan akademis untuk memasuki perguruan tinggi tetapi juga keterampilan kejuruan bagi setiap siswa SMK. Sudah adanya ekstrakurikuler untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa.

6. Pendidikan Tinggi

Pengetahuan lanjut ialah jalur pendalaman sehabis pengetahuan lanjut yangmana melingkupi pengajaran ampir sarjana, s1 atau sarjana, master, spesialisasi ataupun doktoral yangmana diadakan oleh pemahaman lebih dalam ialah akademisi, politehnik, sekolah lanjutan, institusi, maupun university.

Siswa terbuka yang diterapkan di perguruan tinggi mewajibkan menerima mahasiswa sebagai peserta didik dari semua kalangan. Sistem penerimaannya terbagi menjadi dua yaitu secara terintegrasi atau dalam koordinasi pemerintah pusat untuk perguruan tinggi negeri san secara mandiri baik untuk perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembanga ilmu pengetahuan, pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuwan.

7. Pesantren

Pesantren ataupun pondok pesantren ialah tempat didik islam berasrama. Para pelajar pesantren belajar pada sekolah ini sekaligus tinggal pada asrama yang telah disuguhkan oleh pesantren yang kebanyakan dikepalai oleh seorang kyai. Pada mulanya pesantren bersifat elit santrinya dari anak orang kaya, dan keluarga kerajaan. Santri merupakan simbol sosial, dihormati dan dihargai. Sistem pesantren jaman dulu berpusat pada figure seorang ulama yang biasa disebut kyai yang mencerminkan ketinggian ilmu agama, luasnya pengalaman, darah biru, kaya dan sakti.

Pada perkembangannya pesantren ini mengalami perubahan, baik dari segi pola pendidikannya ataupun metode mengajarnya namun tidak semua pesantren mengalami perubahan. Sehingga sampai sekarang ini telah banyak model pesantren yang berbeda-beda, diantaranya masih ada

yang menggunakan sistem tradisional. Topologi pesantren sekarang dibagi menjadi 4 kelompok yaitu pesantren yang tetap konsisten seperti jaman dahulu, pesantren yang memadukan sistem lama dengan pola sekolah yang sebenarnya hanya sekolah biasa namun siswanya diasramakan 24 jam.

D. POLA PERSEKOLAHAN KONTEMPORER SECARA MODERN

1. Homeschooling

Merupakan proses pelayanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua/ keluarga di rumah atau tempat lain dimana proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana kondusif dengan tujuan agar potensi setiap anak yang unik dapat berkembang secara maksimal. Atau merupakan pilihan sebuah family agar menanggung sendiri terhadap pengetahuan anak ataupun membentuknya. Adapun karakteristik sekolah dirumah ialah sebagai dibawah ini;

- a. Menyediakan pendidikan moral. Dimana orang tua lebih leluasa memberikan tekanan materi pendidikan tertentu yang sesuai dengan acuan moral dan agamanya.
- b. Memberikan kelompok sosial ataupun situasi pembelajaran yangmana lebih bagus
- c. Menyediakan jeda pembelajar yangmana sangat efisien dimana kegiatan sekolah disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
- d. Memberikan kehangatan dan proteksi dalam belajar
- e. Menghindari penyakit sosial
- f. Memberikan keterampilan khusus

Homeschooling dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu: sekolah rumah tunggal, merupakan layanan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap seorang anak atau lebih terutama dirumahnya sendiri atau ditempat lain yang menyenangkan bagi peserta didik. Dan sekolah rumah majemuk yang merupakan layanan pendidikan yang dilakukan oleh para orang tua terhadap anak dari suatu lingkungan yang tidak selalu berkaitan dalam keluarga yang diselenggarakan di beberapa rumah atau ditempat

atau fasilitas pendidikan yang telah ditentukan oleh suatu komunitas pendidikan yang dibentuk.

Menurut UU NO 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas dalam pasal 27 dijelaskan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan sebagaimana disebut sebelumnya diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Sehingga secara hukum homeschooling mempunyai legalitas dan bagi peserta didiknya diakui dan dapat melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya dengan mengikuti penyertaan.

Homeschooling mempunyai kelebihan yaitu sesuai dengan kebutuhan anak dan keluarganya, lebih memberikan peluang untuk kemandiriannya dan kreatifitas individual yang tidak didapat dalam sekolah umum, memaksimalkan potensi anak sejak usia dini, cukup kompeten terhadap terjun dalam dunia nyata dikarenakan langkah pemahamannya berasaskan aktivitas tiap hari yangmana terdapat didekatnya, keselarasan peningkatan score anak terhadap family, keahlian bersosialisai terhadap orang-orang yang lebih tua yangmana jauh usiannya.

Adapun kelemahan dari homeschooling yaitu butuh komitmen dan keterlibatan tinggi dari orang tua, sosialisasi seumur relative sangat rendah, ada resiko kurangnya kemampuan bekerja dalam tim.

2. Pengetahuan diluar tempat pendidikan

Pengetahuan diluar tempat pendidikan diadakan terhada orang sekitaran yangmana membutuhkan servie pengetahuan yangmana bertujuan terhadap penggantian, penambahan ataupun kelengkapan pengetahuan wajib terhadap kerangka mensupport pengetahuan sepanjang usia.

E. LATAR BELAKANG MUNCULNYA PENDIDIKAN INKLUSIF

Ada beberapa karakteristik sekolah menerapkan pendidikan inklusif di antaranya adalah menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat,

menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar karena kelas lebih heterogen, menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif, selalu mendorong guru dan kelas untuk menghapus segala hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi, melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.

Pendidikan inklusif atau untuk anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi tiga jenis yaitu: sekolah luar biasa (SLB), sekolah dasar luar biasa (SDLB), dan pendidikan terpadu. Dalam SLB anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang sama disatukan dalam tempat, maka dikenal SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tuna netra dan lain sebagainya. Berbeda dengan SDLB yang menampung berbagai anak berkebutuhan khusus dengan kekhususan berbeda-beda, sehingga di dalam satu kelas sangat mungkin terdapat anak tunarungu, tuna grahita, tunanetra dan sebagainya. Sedangkan pendidikan terpadu merupakan sekolah umum yang juga menampung anak berkelainan.

Landasan awal muncul pendidikan inklusif adalah kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tentunya mereka bersosialisasi dalam satu komunitas. Maka menurut Freiberg, anak berkebutuhan khusus harus dididik bersama anak-anak lainnya untuk mengoptimalkan potensinya yang mereka miliki. Pendidikan inklusif merupakan sekolah yang menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat agar kebutuhan individunya dapat terpenuhi.

F. IMPLEMENTASI DI LAPANGAN

1. Di Indonesia

Pendidikan inklusif di Indonesia secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 Agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak termasuk penyandang cacat. Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan

pada semua sektor, jalur, jenis, dan jenjang, memiliki hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya.

Disamping pendidikan atau sekolah reguler, pemerintah dan badan-badan swasta menyelenggarakan pendidikan atau sekolah khusus yang biasa disebut dengan sekolah luar biasa (SLB) untuk melayani beberapa jenis kecacatan. Tidak seperti sekolah reguler yang tersebar luas baik di perkotaan maupun di daerah pedesaan. SLB dan SDLB sebagian besar berlokasi di perkotaan dan sebagian kecil sekali yang berlokasi di pedesaan. Penyandang cacat anak untuk menjangkau SLB atau SDLB relatif sangat jauh hingga memakan biaya cukup tinggi yang tidak terjangkau penyandang cacat anak dari pedesaan. Ini pula masalah yang diselesaikan oleh pendidikan atau sekolah inklusif. Selain itu sekolah inklusif juga menyelesaikan masalah golongan penyandang cacat yang merata karena diskriminasi sosial.

Sejak tahun 2001 pemerintah Indonesia mulai uji coba persekolahan inklusif seperti di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 12 sekolah di daerah Gunung Kidul dan di daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan 35 sekolah. Pada sekolah-sekolah reguler yang dijadikan perintis itu memang diperuntukan anak-anak lambat belajar dan anak sulit belajar sehingga perlu mendapat pelayanan khusus.

2. Di Negara Lain

Di China terjadi perubahan besar dengan merumuskan kembali pendidikan khusus sebagai integral dan pendidikan dasar dengan menjadikan status pendidikan lebih inklusif. Pada implementasi integrasi kelas dan bertambahnya anak masuk sekolah. Sedang di Philipina mempunyai pengalaman tahun 1997, dalam implementasi pendidikan inklusif. Mereka menetapkan pendidikan khusus sebagai pusat sumber untuk inklusif yang sangat mampu dan model untuk diaplikasikan. Di Amerika Serikat tahun 1994 diperkirakan hanya sekitar 0.5% anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah khusus. Sedangkan di Inggris tahun 1990 peserta didik di sekolah khusus menurun dari sembilan juta menjadi dua juta orang karena kembali ke sekolah biasa.

G. PRO DAN KONTRA MENGENAI PENDIDIKAN INKLUSIF

Beberapa di negara maju, keberadaan pendidikan inklusif masih menimbulkan kontroversi. Masing-masing pihak yang pro dan yang kontra memiliki dasar pertimbangan sendiri. Argumen para pendukung atau yang pro mengenai konsep pendidikan inklusif antara lain: belum banyak bukti empiris yang mendukung asumsi bahwa layanan pendidikan khusus yang diberikan diluar kelas reguler menunjukkan hasil yang lebih positif bagi anak, biaya sekolah khusus relatif lebih mahal daripada sekolah umum, sekolah khusus mengharuskan penggunaan label berkelainan yang dapat berakibat negatif bagi anak, banyak anak yang berkelainan yang tidak mampu memperoleh pendidikan karena tidak tersedia sekolah khusus yang dekat, anak berkelainan khusus harus dibiasakan tinggal dalam masyarakat bersama masyarakat lainnya.

Sedangkan argument dari pihak kontra terhadap pendidikan inklusif adalah peraturan perundangan yang berlaku mensyaratkan bahwa bagi anak berkelainan khusus disediakan layanan pendidikan yang bersifat continue, hasil penelitian tetap mendukung gagasan perlunya berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak berkelainan, tidak semua orang tua menghendaki anaknya yang berkelainan berada dikelas reguler bersama teman seusianya yang normal, pada umumnya sekolah reguler belum siap menyelenggarakan pendidikan inklusif karena keterbatasan sumber daya pikiran.

Konsep Pendidikan Inklusi

Pendidikna inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca pada konferensi dunia tentang pendidikan berkelainan pada Juni 1994 bahwa prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah selama memungkinkan, semua anak selayaknya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Model pendidikan khusus tertua adalah model segregasi yang menempatkan anak berkelainan di sekolah-sekolah khusus terpisah dari teman sebayanya dengan kurikulum, metode mengajar, sarana pembelajaran, sistem evaluasi dan guru khusus. Model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkelainan mengembangkan potensi secara

optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa (Reynolds dan Birch, 1988). Secara filosofi model ini sangat tidak logis, karena menyiapkan peserta didik untuk kelak dapat berintegrasi dengan masyarakat normal tetapi mereka dipisahkan dengan masyarakat normal.

Pada abad XX muncul model mainstreaming. Model yang memungkinkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak berkelainan. Alternatif yang tersedia mulai dari yang sangat bebas (kelas biasa penuh) sampai yang paling terbatas (sekolah khusus sepanjang hari). Seorang anak berkelainan ditempatkan pada lingkungan yang paling sesuai menurut potensi dan jenis/tingkat kelainannya bersama-sama dengan anak-anak normal. Model pendidikan ini disebut juga pendidikan terpadu yang kemudian dikenal dengan pendidikan inklusi.

Model Pendidikan Inklusi Indonesia

A. Alternatif penempatan

Guna menghilangkan adanya diskriminasi dalam dunia pendidikan perlu dikembangkan pendidikan inklusi sehingga antara anak normal dengan anak berkelainan dapat belajar dalam sekolah yang sama. Dengan demikian hak-hak anak yang bisa terpenuhi. Pada Januari 2004 di Bandung dicetuskan Deklarasi Bandung yang berisi Deklarasi Indonesia Menuju Pendidikan Inklusi.

Melihat kondisi dan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, model pendidikan inklusi lebih sesuai adalah model yang mengasumsikan bahwa inklusif sama dengan mainstreaming. Penempatan anak berkelainan di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

1. Kelas reguler (inklusi penuh)
Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama
2. Kelas reguler dengan cluster
Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Kelas reguler dengan pull out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas regular namun dalam waktu tertentu berpindah ke ruang khusus untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

4. Kelas regular dengan cluster dan pull out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas regular dalam kelompok khusus dan dalam waktu tertentu masuk ke ruang khusus untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah regular, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas regular.

6. Kelas khusus penuh

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah regular

Dengan demikian pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas regular setiap saat dengan semua mata pelajarannya. Sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya.

Tiap tempat belajar umum bisa menentukan bentuk terapan yangmana nantinya diterapkannya, tergantung situasi:

1. Jumlah anak berkelainan yang akan dilayani,
2. Jenis kelainan masing-masing anak,
3. Gradasi (tingkat) kelainan anak,
4. Ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan,
5. Sarana prasarana yang tersedia.

B. Komponen yang perlu disiapkan

Mutu pendidikan dipengaruhi oleh mutu proses belajar-mengajar, sementara itu mutu proses belajar-mengajar ditentukan oleh berbagai faktor yang saling terkait yaitu:

1. Input siswa

Kemampuan awal dan karakteristik siswa menjadi acuan utama dalam mengembangkan kurikulum dan bahan ajar serta penyelenggaraan proses belajar mengajar.

2. Kurikulum

Kurikulum (bahan ajar) yang dikembangkan hendaknya mengacu kepada kemampuan awal dan karakteristik siswa

3. Tenaga kependidikan.

Guru/instruktur/pelatih/therapis dan sebagainya yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap tentang materi yang akan diajarkan/dilatihkan serta memahami karakteristik siswa.

4. Sarana-prasarana

Sarana-prasarana hendaknya disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan.

5. Dana

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah regular memerlukan dukungan dana yang memadai. Untuk itu dapat ditanggung bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua siswa.

6. Manajemen

Penyelenggaraan pendidikan inklusif memerlukan manajemen yang berbeda dengan sekolah regular.

7. Lingkungan

Agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan maka lingkungan belajar dibuat sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara aman dan nyaman.

8. Proses belajar-mengajar

Proses belajar mengajar lebih banyak memberikan kesempatan belajar kepada siswa melalui pengalaman nyata.

Landasan Pendidikan Inklusi

A. Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi

yang lebih mendasar lagi yaitu Bhineka Tunggal Ika. Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertikal maupun horizontal yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi. Bertolak dari filosofi Bhineka Tunggal Ika, kelainan (kecacatan) dan keberbakatan hanyalah satu bentuk kebhinekaan seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa, budaya dan agama. Di dalam diri individu berkelainan pastilah dapat ditemukan keunggulan, begitu pula sebaliknya.

B. Dasar Yuridiksi

Dasar yuridiksi manacanegara menerapkan pengetahuan inklusi ialah declare Salamanca (UNESCO 1994) terhadap setiap ministri pengetahuan dunia. Dalam negara Indonesia menerapkan pengetahuan inklusi digaransi terhadap Undang-Undang bernomor 20 era 2003 mengenai aturan pengetahuan nasional yangmana terhadap keterangannya mengatakan yakni pengadaan pengetahuan terhadap member didikan berbeda ataupun mempunyai ketangkasan hebat cemerlang diadakan terhadap inklusi ataupun bermacam tempat didik special.

C. Dasar Pedagogi

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 era 2003 dikatakan yakni maksud pengetahuan nasional ialah bertumbuhnya kemampuan member didikan menjadikan seorang yangmana berahklak ataupun bermoral terhadap Tuhan YME. Oleh karena itu melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Oleh karena itu mereka sejak awal tidak boleh diisolasi dari teman sebayanya.

D. Landasan Empiris

Penelitian inklusi telah banyak dilakukan di negara barat sejak 1980-an yang dipelopori oleh the national academy of sciences america. Hasilnya bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Pendidikan inklusi berdampak positif baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayarnya.

Kesimpulan

- Pola persekolahan kontemporer merupakan pola persekolahan yang ada pada masa sekarang, dimana sekolah yang ada masih memiliki kesamaan dengan sekolah yang telah ada pada zaman dahulu
- Sekolah inklusif adalah sekolah regular yang mengkoordinasikan dan mengintegrasikan siswa regular dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama, dari satu jalan untuk menyiapkan pendidikan bagi anak penyandang cacat atau anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak berpartisipasi dalam kegiatan kelas regular tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Disamping itu pendidikan inklusif juga melibatkan orang tua dalam cara yang berarti dalam berbagai kegiatan pendidikan, terutama dalam proses perencanaan, sedang dalam belajar mengajar, pendekatan guru berpusat pada anak. Tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua dan pendidikan dasar 9 tahun, akan tetapi lebih banyak keuntungannya tidak hanya memenuhi hak-hak asasi manusia dan hak-hak anak tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak.

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HISTORIS DI INDONESIA

Latar Belakang

Secara umum, pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Secara khusus, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di dalam dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang Pancasilais yang dimotori oleh pengembangan afeksi, seperti sikap suka belajar, tahu cara belajar, rasa percaya diri, mencintai prestasi tinggi, punya etos kerja, kreatif dan produktif, serta puas akan sukses yang akan dicapai. Pendidikan Nasional Indonesia Merdeka secara formal dimulai sejak Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya kepada dunia pada tanggal 17 Agustus 1945. Pendidikan Nasional Indonesia Merdeka ini merupakan kelanjutan dari cita-cita dan praktek-praktek pendidikan masa lampau yang tersurat atau tersirat masih menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan ini.

Dalam proses pertumbuhan menjadi negara maju, Indonesia telah mengalami pelbagai perubahan, termasuk bidang pendidikannya. Perubahan-perubahan itu merupakan hal yang wajar karena perubahan selalu dipengaruhi oleh berbagai factor yang bisa berganti selaras dengan perkembangan serta tuntutan zaman pada saat itu. Tidaklah mengherankan apabila system pendidikan yang kita anut segera setelah merdeka adlah sistem kontinental karena kontak kita pada saat itu adlah dengan negara-negara Eropa, khususnya negeri Belanda. Pengambilalihan sistem kontinental itu tentu kita lakukan dengan penuh kesadaran bahwa sistem tersebut belum tentu cocok dan langgeng dengan perkembangan pendidikan yang kita kehendaki.

Setelah kita merdeka dan menerapkan sistem pendidikan kontinental sekitar lima windu, kita dapati bahwa pendidikan dengan sistem Eropa tidak cocok lagi dengan tuntutan perkembangan zaman.

Proses pendewasaan pun berlanjut, dan pengalaman telah banyak mengajarkan kepada kita untuk memetik mana yang baik dan mana yang buruk. Keadaan politik nasional dan internasional, perekonomian dunia, hubungan antar bangsa, dan peran yang dimainkan bangsa Indonesia pun bergeser dan berubah, yang sedikit banyak mendorong kita untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian tertentu.

A. Pendidikan di Indonesia pada Masa Sebelum Kolonialisme (Zaman Kuno)

Pendidikan di Indonesia sudah ada sebelum Negara Indonesia berdiri. Pada abad 3 (pemerintahan Jawa Dwipa) telah diperkenalkan huruf jawa dengan

mencontoh huruf India Selatan. Demikian pula pada abad 5, Pendeta Budha memperkenalkan ajarannya yang mengandung unsur pendidikan. Berdirinya candi Borobudur bisa dianggap sebagai tolak ukur tingginya ilmu arsitektur (abad 8) oleh Raja Sailendra Samaratungga. Dicatat pula candi Prambanan (candi Hindu) yang dibangun pada masa pemerintahan raja Sanjaya abad 9. Namun demikian, dalam perjalanannya sejarah bangsa Indonesia selalu disertai perang saudara, keinginan satu kerajaan menguasai kerajaan lainnya demi memperluas daerah kekuasaannya. Hal ini tentunya mempengaruhi perkembangan pendidikan pada masa itu yang menyebabkan tersendatnya dari perluasan dari pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan pada masa ini dianggap tidaklah signifikan, karena tidak memiliki konsep yang khusus dan memiliki peran yang penting dalam khasanah kependidikan di Indonesia.

B. Pendidikan di Indonesia pada Masa Perjuangan Bangsa

VOC dalam pertumbuhannya didukung maupun difasilitasi ataupun dibuat pertahanan terhadap Belanda yangmana terakhirnya membentuk dasar agar memegang tempat di lingkungan. Cepat lambat kantor perdagangan tersebut berpindah semula inti krusial membentuk komposisi politis ataupun teritori. Sehabis selesai bertarung kolonial dalam bermacam tempat di negara asal, setelah Indonesia kalah sepenuhnya dalam naungan komando kolonial.

Dalam era 1816 VOC hancur disertai komandi dikuasai terhadap para petinggi Jendral negara Inggris. Mereka wajib mengawali aturan pengetahuan terhadap asas awal, disebabkan pengetahuan dalam era VOC berkesudahan terhadap kehancuran keseluruhan. Konsep-konsep liberalisme alur Ufklarung ataupun Enlightemen, yangmana berkata yakni pengetahuan ialah perlengkapan agar meraih peningkatan perekonomian ataupun sosial, cukup berdampak terhadap mereka. Disebabkan tersebut, sistem pendidikan melakukan pergantian krusial terhadap terinputnya konsep-konsep cemerlang tersebut yangmana dimaksudkan menumbuhkan keahlian intelegensinya, value-value rasional ataupun sosial. Pada mula sistem tersebut boleh dilakukan terhadap balita-balit Belanda kurang lebih era abad ke-19.

Melewati era 1848 diterbitkannya ketetapan kebijakan yangmana menentukan bahwasannya pemerintahan lambay terhadap menjalankan tugas kewajiban yangmana lebih luas terhadap pengetahuan balita-balita Indonesia terhadap akhir perselisihan dalam parlementer kolonial ataupun menunjukkan sifat liberalisme yangmana cukup membenefitkan masyarakat tanah air.

Dalam era 1899 keluar semacam surat dari Van Deventer bertuliskan Hutang harga diri terhadap magazine De Gids. Mereka menyarankan supaya eksekutif dominan meningkatkan kebahagiaan masyarakat tanah air. Mimik tersebut selanjutnya diketahui yaitu Politis Etika ataupun bermaksud menumbuhkan kebahagiaan masyarakat melewati irigrasi, transmigrasion, reformasi, penumbuhan, perwalian yang dimana keseluruhan tersebut membutuhkan peran krusial pengetahuan. Selain daripada itu, Van Deventer

pun menumbuhkan pembelajaran language kolonial. Pendapat dia, orang-orang yangmana mendominasi Belanda sesuai kultur lebih hebat ataupun bisa membentuk pensupport terhadap yang selanjutnya.

Semenjak dilakukannya Politis taktis tersebut terlihat keselarasan yangmana cukup berkembang terhadap bagian pengetahuan dalam jangka beberapa era. Pengetahuan yangmana bertitikberat western tersebut walaupun masih berkarakter sedikit terhadap bermacam kelompok khusus, bisa disebut balita-balita tanah air yangmana ayah dan ibunya ialah staff pemerintahan Belanda, sudah membuat kalangan intelektual tersendiri. kelompok tersebut itulah yangmana selanjutnya berusaha memulai kebebasan melewati pengetahuan. Usaha yangman berkarakter tetap kedaerahaan berganti membentuk usaha negara setelah terciptanya Budi Utomo dalam era 1908 ataupun terus berkembang terhadap munculnya Sumpah Pemuda diera 1928.

Selanjutnya tersebut pejuang-pejuang pendidikan yang lain ialah Mohammad Syafei terhadap Indonesisch Nederlandse School-nya, Ki Hajar Dewantara terhadap Taman Siswa-nya, ataupun Kyai Haji Ahmad Dahlan terhadap Pengetahuan Muhammadiyah-nya yangmana seluruhnya mengajar generasi penerus supaya dapat berdikari terhadap jiwaraga kemerdekaan.

Perjuangan bangsa Indonesia dalam masa penjajahan Jepang tetap berlanjut sampai cita-cita untuk merdeka tercapai. Walaupun bangsa Jepang menguras habis-habisan kekayaan alam Indonesia, bangsa Indonesia tidak pantang menyerah dan terus mengobarkan semangat 45 di hati mereka.

Meskipun demikian, ada beberapa segi positif dari penjajahan Jepang di Indonesia. Di bidang pendidikan, Jepang telah menghapus dualisme pendidikan dari penjajah Belanda dan menggantikannya dengan pendidikan yang sama bagi semua orang. Selain itu, pemakaian bahasa Indonesia secara luas diinstruksikan oleh Jepang untuk di pakai di lembaga-lembaga pendidikan, di kantor-kantor, dan dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini mempermudah bangsa Indonesia untuk merealisasi Indonesia merdeka. Pada tanggal 17 Agustus 1945 cita-cita bangsa Indonesia menjadi kenyataan ketika kemerdekaan Indonesia diproklamasikan kepada dunia.

Setelah Indonesia merdeka, perjuangan bangsa Indonesia tidak berhenti sampai di sini karena gangguan-gangguan dari para penjajah yang ingin kembali menguasai Indonesia dating silih berganti sehingga bidang pendidikan pada saai itu bukanlah prioritas utama karena konsentrasi bangsa Indonesia adalah bagaimana mempertahankan kemerdekaan yang sudah diraih dengan perjuangan yang amat berat.

Tujuan pendidikan belum dirumuskan dalam suatu undang-undang yang mengatur pendidikan. Sistem persekolahan di Indonesia yang telah dipersatukan oleh penjajah Jepang terus disempurnakan. Namun dalam pelaksanaannya belum tercapai sesuai dengan yang diharapka bahkan banyak pendidikan di daerah-daerah tidak dapat dilaksanakan karena faktor keamanan para

pelajarnya. Di samping itu, banyak pelajar yang ikut serta berjuang mempertahankan kemerdekaan sehingga tidak dapat bersekolah.

Setelah gangguan-gangguan itu mereda, pembangunan untuk mengisi kemerdekaan mulai digerakkan. Pembangunan dilaksanakan serentak di berbagai bidang, baik spiritual maupun material. Setelah diadakan konsolidasi yang intensif, system pendidikan Indonesia terdiri atas: Pendidikan Rendah, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Dan pendidikan harus membimbing para siswanya agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Sesuai dengan dasar keadilan sosial, sekolah harus terbuka untuk tiap-tiap penduduk negara.

Di samping itu, Pendidikan Nasional zaman 'Orde Lama' adalah pendidikan yang dapat membangun bangsa agar mandiri sehingga dapat menyelesaikan revolusinya baik di dalam maupun di luar; pendidikan yang secara spiritual membina bangsa yang ber-Pancasila dan melaksanakan UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Kepribadian Indonesia, dan merealisasikan ketiga kerangka tujuan Revolusi Indonesia sesuai dengan Manipol yaitu membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia berwilayah dari Sabang sampai Merauke, menyelenggarakan masyarakat Sosialis Indonesia yang adil dan makmur, lahir-batin, melenyapkan kolonialisme, mengusahakan dunia baru, tanpa penjajahan, penindasan dan penghisapan, ke arah perdamaian, persahabatan nasional yang sejati dan abadi

C. Pendidikan di Indonesia pada Masa Pembangunan (setelah kemerdekaan)

Orde Baru diawali sesudah penghancuran G-30S dalam era 1965 ataupun dimark terhadap usaha mengerjakan UUD 1945 secara pure ataupun konsekuen. Haluan pelaksanaan pengetahuan dinilai dalam penyelewengan-penyelewengan yangmana dikerjakan era proklamasi yakni terhadap menentukan pemahaman agamais membuat sistem pembelajaran dalam sekolah dasar hingga terhadap universitas.

Setelah era kemerdekaan, pengetahuan ialah upaya sadar terhadap menumbuhkan karakter ataupun keahlian didalam tempat didik ataupun diluar tempat didik ataupun berjalan sepanjang hayat ataupun dikerjakan didalam kelompok keluarga, tempat didik ataupun masyarakat (Ibid.: 422, 433). Pengetahuan dalam era membuat terdapatnya penghayati ataupun kesetiaan Pancasila secara menyeluruh dalam orang banyak, tak cuma didalam tempat didik dalam mata pembelajaran dalam tiap jalur pengetahuan.

Dalam lain hal itu, ditumbuhkan ketetapan link ataupun match dalam konsep pengetahuan. Model keterikatan ataupun kesepadanan tersebut ditetapkan cara operasional terhadap menumbuhkan relevansi pengetahuan terhadap keperluan market (Pidarta, 2008: 137-38). Model-model pengetahuan bisa dikerjakan supaya meraih target pengetahuan yangmana dimau. Aturan pengetahuan ialah sistem pusat agar berpoin terhadap pusat eksekutif.

Akan tetapi, didalam bentuk pengetahuan dalam era tersebut sudah mempunyai bermacam perbedaan. Buchori berkata dalam (2008: 138-39) mengatakan bermacam perbedaan, yakni (1) perbedaan okupasionalis (jarak pengetahuan ataupun pekerjaan), (2) perbedaan akademis (pemahaman yangmana diraih dalam tempat didik tak berdampak terhadap kegiatan aktivitas), (3) perbedaan prinsipal (pengetahuan cukup sering menitikberatkan terhadap pemahaman klasikal ataupun humaniora yangmana tak berdampak dalam kesuksesan inteligen ataupun iptek), ataupun (4) perbedaan tak permanen (perbedaan terhadap pengetahuan yangmana dipunyai terhadap pengetahuan masa sekarang).

Akan tetapi kesuksesan perakitan yangmana mendominasi terhadap era tersebut ialah (1) kemauan beragama ataupun kemauan menumbuhkan cukup erat, (2) kesatuan ataupun persatuan negara tetap dalam kontrol, penumbuhan perekonomian negara dapat bertumbuh

D. Pendidikan di Indonesia pada Masa Reformasi

Selama Orde Baru berlangsung, rezim yang berkuasa sangat leluasa melakukan hal-hal yang mereka inginkan tanpa ada yang berani melakukan pertentangan dan perlawanan, rezim ini juga memiliki motor politik yang sangat kuat yaitu partai Golkar yang merupakan partai terbesar saat itu. Hampir tidak ada kebebasan bagi masyarakat untuk melakukan sesuatu, termasuk kebebasan untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya.

Begitu Orde Baru jatuh pada tahun 1998 masyarakat merasa bebas bagaikan burung yang baru lepas dari sangkarnya yang telah membelenggunya selama bertahun-tahun. Masa Reformasi ini pada awalnya lebih banyak bersifat mengejar kebebasan tanpa program yang jelas.

Sementara itu, ekonomi Indonesia semakin terpuruk, pengangguran bertambah banyak, demikian juga halnya dengan penduduk miskin. Korupsi semakin hebat dan semakin sulit diberantas. Namun demikian, dalam bidang pendidikan ada perubahan-perubahan dengan munculnya Undang-Undang Pendidikan yang baru dan mengubah system pendidikan sentralisasi menjadi desentralisasi, di samping itu kesejahteraan tenaga kependidikan perlahan-lahan meningkat. Hal ini memicu peningkatan kualitas profesional mereka. Instrumen-instrumen untuk mewujudkan desentralisasi pendidikan juga diupayakan, misalnya MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), Life Skills (Lima Keterampilan Hidup), dan TQM (Total Quality Management).

Kesimpulan

Dari rangkaian masa dalam sejarah yang menjadi landasan historis kependidikan di Indonesia, kita dapat menyimpulkan bahwa masa-masa tersebut memiliki wawasan yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lain. Mereka sama-sama menginginkan pendidikan bertujuan mengembangkan individu peserta didik,

dalam arti memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan potensi mereka secara alami dan seperti ada adanya, tidak perlu diarahkan untuk kepentingan kelompok tertentu. Sementara itu, pendidikan pada dasarnya hanya memberi bantuan dan layanan dengan menyiapkan segala sesuatunya. Sejarah juga menunjukkan betapa sulitnya perjuangan mengisi kemerdekaan dibandingkan dengan perjuangan mengusir penjajah.

Dengan demikian mereka berharap hasil pendidikan dapat berupa ilmuwan, innovator, orang yang peduli dengan lingkungan serta mampu memperbaikinya, dan meningkatkan peradaban manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan selalu dinamis mencari yang baru, memperbaiki dan memajukan diri, agar tidak ketinggalan jaman, dan selalu berusaha menyongsong zaman yang akan datang atau untuk dapat hidup dan bekerja senafas dengan semangat perubahan zaman.

Pengetahuan meninggalkan peninggalan zaman dulu hingga peninggalan zaman dulu yangmana mempunyai poin-poin krusial bisa diargumentasikan ataupun diberitahukan setelah dikeerjakan generasi selanjutnya terhadap kehidupan mereka dalam era milenial. Apabila meninggalkan ataupun melakukan hasil ataupun kejadian zaman sebelumnya, pengetahuan membuat bodyguard , calo, ataupun pemeliharaan zaman. Selanjutnya pengetahuan membuat peninggalan zaman sebelumnya disetujui keeksistensinya ataupun bisa berbentuk "harta tersembunyi" yangmana tak terpakai.

Hakikat Manusia

I. Pendahuluan

Pengertian Sifat Hakikat Mahluk hidup

Karakter hakikat mahluk hidup dikatakan dalam bentuk spesifikasi, yang mana berbentuk prinsipal (intinya tak cuma gradualis) memisahkan mahluk hidup terdapa binatang. Karakter hakikat mahluk hidup ini membuat kategori falsafah, secara spesifik falsafah antropologi. Bentuk tersebut membuat kewajiban disebabkan pengetahuan bukan hanya tentang praktikal tetapi praktikal yang mana berasaskan atapun bermaksud. Selain acuan ataupun maksud pengetahuan tersebut karakternya filosofi normal. Bersifat filosofi disebabkan agar meraih acuan yang mana kekeh dibutuhkan terdapatnya konsep yang mana berkarakter awal, sistematika ataupun umum mengenai spesifikasi hakat mahluk hidup. Berkarakter normal disebabkan pengetahuan memiliki kewajiban agar menitikberatkan karakter harkat mahluk hidup khusus dalam bentuk yang mana bernilai penting. Alasan mengapa banyak orang mempelajari hakikat manusia dikarenakan keyakinan bahwa banyak problem sosial dapat dipecahkan dengan mengetahui apa sesungguhnya manusia. Berdasarkan uraian diatas buku ini mencoba menjelaskan tentang hakikat sifat dasar manusia dalam berbagai disiplin ilmu.

II. Permasalahan

1. Apakah sifat hakikat manusia yang membedakannya dari mahluk lain?
2. Apakah metode-metode menghadapi permasalahan yang dihadapi manusia?
3. Bagaimanakah kedudukan manusia dalam berbagai disiplin ilmu?

III. Pembahasan

A. Wujud sifat hakikat manusia

Manusia sebagai sasaran pendidikan, dimana pengetahuan bertujuan menolong murid ajar agar mengembangkan kapasitas-kapasitas manusianya. Menurut Umar Tirtarahardja (2005) bentuk karakter hakikat mahluk hidup (yang mana tak dimiliki binatang), antara lain:

- **Keahlian mengenali kepribadian**

Menurut kaum Rasionalis, key pembedaan makhluk hidup terhadap binatang adalah terdapatnya keahlian mengenali kepribadian yang mana dipunyai makhluk hidup yang mana berdampak makhluk hidup mengenali bahwasannya kepribadiannya (diri sendiri) mempunyai spesifikasi khusus ataupun spesifikasi khusus. Bentuk tersebut berdampak makhluk hidup bisa memisahkan personalnya terhadap orang-orang lainnya (iya, orang banyak) ataupun terhadap bukan diri sendiri (pribadi kita) disekitarnya.

- **Kemampuan bereksistensi**

Kemampuan manusia untuk menembus ruang dan waktu dengan mengatasi batas-batas yang membelenggu dirinya disebut kemampuan bereksistensi. Dari kemampuan ini manusia memiliki unsur kebebasan. Kemampuan berinteraksi ini perlu dibina melalui pendidikan. Peserta didik diajar agar belajar dari pengalamannya, belajar mengantisipasi sesuatu keadaan dan peristiwa, belajar melihat prospek masa depan dari sesuatu, serta mengembangkan daya imajinasi kreatif sejak dari masa kanak-kanak

- **Pemilikan kata hati (conscience of man)**

Conscience ialah “pengertian yang ikut serta” atau “pengertian yang mengikuti perbuatan”. Manusia memiliki pengertian yang menyertai tentang apa yang akan, yang sedang dan yang telah diperbuatnya, bahkan juga akibatnya. Kata hati atau hati nurani adalah kemampuan membuat keputusan tentang apa yang baik/benar dan yang buruk/ salah bagi manusia sebagai manusia.

- **Moral**

Moral atau etika adalah perbuatan. Pola pikir kebanyakan dipisahkan dalam sifat. Apabila sifat menunjukkan terhadap kelakuan yang mana benar dan jelas ataupun tak benar, yang mana berperikemanusiaan atau yang mana tak baik, jadi etika berkaitan terhadap mengenai tata krama. disebabkan karakter bersinambungan kuat terhadap kebijakan hati nurani, yang mana didalam bentuk tersebut dapat dikatakan berkaitan kuat terhadap value-value, jadi seluruhnya kelakuan tersebut ialah poin-poin makhluk hidup.

- **Tanggung jawab**

Kerelaan agar ditanggung seluruh dampak dalam perlakuan yang mana menuntut pertanggung yakni pertanda dalam karakter masyarakat yang mana

dipertanggungjawabkan. Bentuk ketanggung jawaban beragam macam, terdapat tanggungan pertanggung jawaban terhadap personal, terhadap orang-orang ataupun pertanggung jawaban kepada yang mahakuasa.

- **Rasa kebebasan**

Kemerdekaan dalam arti kata yang sebenarnya memang berlangsung dalam keterikatan. Artinya bebas berbuat sepanjang tidak bertentangan dengan tuntutan kodrat manusia. Kebebasan dalam dunia pendidikan mengusahakan agar peserta didik dibiasakan menginternalisasikan nilai-nilai, aturan-aturan ke dalam dirinya, sehingga dirasakan sebagai miliknya. Dengan demikian aturan-aturan itu tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang merintang gerak hidupnya.

- **Kewajiban dan hak**

Kewajiban dan hak adalah dua gejala yang muncul sebagai manifestasi dari manusia sebagai makhluk sosial.

- **Kemampuan menghayati kebahagiaan**

Kebahagiaan adalah suatu istilah yang lahir dari kehidupan manusia. Kebahagiaan lebih merupakan integrasi atau rentetan dari sejumlah kegembiraan, kepuasan, kesenangan, ataupun semacamnya terhadap kejadian-kejadian jelek ataupun kesakitan. Langkah integritas dalam keseluruhan tersebut (yangmana sangat fun ataupun yangmana jelek) memunculkan sebuah model penyelaman kehidupan yangmana dikatakan "bahagia".

Pendidikan mempunyai peranan penting sebagai wahana untuk menghantar peserta didik mencapai kebahagiaan yaitu dengan jalan membantu mereka meningkatkan kualitas hubungannya dengan dirinya, lingkungannya dan Tuhannya.

Manusia yang menghayati kebahagiaan adalah pribadi manusia yang menghayati kebahagiaan bila rohnya pure ataupun murni, tak suka berbohong dan berintegritas, memiliki konsep kehidupan ataupun kepercayaan kehidupan yangmana kokoh ataupun berkemauan kuat terhadap menggoalkan melalui metode yangmana masuk akal demikian pemahaman yang dikatakan oleh Scheler Max (Drijakarta, 1978;137-140)

B. Part-part Hakikat Manusia

a. Dimensi Keindividuan

individu diartikan sebagai “orang seorang” atau merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dibagi-bagi. Individu juga bisa diartikan sebagai pribadi yang berkarakter khusus (tak terdapat saingan ataupun lawannya) disebabkan tiap manusia mempunyai kemauan, feeling, harapan, dominasi, spirit, ataupun ketahanan yangmana tak sama. Tiap individu ingin mempertahankan kekhasannya sendiri.

Adanya kesanggupan dari individu untuk memikul tanggung jawab sendiri merupakan ciri yang sangat esensial dari adanya individualitas pada diri manusia.

Pola pendidikan yang sesuai untuk tumbuh kembangnya potensi individualitas adalah yang bersifat demokratis. Dalam perkembangan individualitas melalui pendidikan tidak dibenarkan jika pendidik memaksakan keinginannya kepada subyek didik. Tugas pendidik hanya menunjukkan jalan dan mendorong subyek didik bagaimana cara memperoleh sesuatu dalam mengembangkan diri dengan berpedoman pada prinsip *ing ngarso sungtulodo, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayani*.

b. Dimensi Kesosialan

Dalam berkomunikasi terdapat unsur saling memberi dan menerima yang menurut Langeveld adalah kunci sukses pergaulan. Dimensi kesosialan pada diri manusia tampak jelas pada dorongan untuk bergaul, dimana setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya. Immanuel Kant seorang filosof jerman mengatakan: manusia hanya menjadi manusia jika berada di antara manusia.

c. Dimensi Kesusilaan

susila berasal dari kata su dan sila yang artinya kepantasan yang lebih tinggi. Pengetahuan kesopanan melingkupi retangan yangmana besar cakupannya, diawali dari segi kognitif yakni dalam memahami hingga terhadap memusatkan value hingga ke segi afektif.

Filsafat manusia adalah bagian dari manusia yang membahas hakikat manusia. Dalam filsafat manusia diyakini terdiri dari dua aspek yaitu tubuh dan jiwa

melihat peran dan fungsi dari keduanya yang saling berhubungan timbullah beberapa aliran sebagai berikut:

- Aliran materialisme berpendapat bahwa yang penting adalah tubuh manusia jiwa dalam jiwa dalam tubuh merupakan masalah yang kurang penting karena jiwa hanya membonceng dalam tubuh.
- Aliran spiritualisme berpendapat bahwa yang terpenting dalam tubuh manusia adalah jiwa tokohnya adalah plato.
- Aliran dualisme berpendapat bahwa tubuh dan jiwa sama pentingnya tokohnya adalah Rene Descartes

C. Beberapa pandangan tentang manusia

1. Psikoanalitik tradisional

Menganggap bahwa manusia pada dasarnya digerakkan oleh dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Tingkah laku individu ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang sejak semula sudah ada pada diri individu itu. Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian individu terdiri dari tiga komponen, yaitu *id, ego dan super ego*. Id mendasari berbagai insting manusia yang mendasari perkembangannya. Dua insting paling penting bagi manusia adalah insting seksual dan agresi yang menggerakkan manusia untuk hidup dalam duniannya dengan prinsip pemuasan diri.

2. Humanis

Mengemukakan bahwa pribadi individu merupakan proses yang terus berjalan, suatu kekuatan yang tidak statis. Artinya individu merupakan suatu kesatuan potensi yang terus berubah. Manusia pada hakikatnya dalam proses menjadi on becoming- tidak pernah selesai, tidak pernah sempurna.

3. Kaum Behavioristik

Menganggap bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang perilakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Di sini lingkungan menjadi faktor penentu tunggal terhadap tingkah laku manusia

D. Metode Penyelesaian Masalah Manusia

Metode pertama, kita dapat menentukan bagaimana cara orang memakai istilah 'manusia', atau kita dapat melihat contoh-contoh tentang manusia dan berusaha menentukan apakah yang mereka miliki bersama.

Metode kedua, bisa juga orang menggunakan istilah 'manusia' secara tepat ditinjau dari segi tata bahasa, namun tidak mengetahui apa makna yang dikandungnya. Artinya, ia tidak dapat mendefinisikan istilah tersebut, yang demikian itu juga merupakan suatu ungkapan pikiran yang sah, tetapi kita perlu membahas bukan bagaimana istilah itu dipergunakan, melainkan keadaan-keadaan dimana istilah itu dipakai, untuk menyimpulkan makna yang sudah dianggap terdapat di dalam penggunaan istilah tersebut.

Metode ketiga, untuk menyelidiki manusia ialah dengan jalan meneliti apa yang telah dikerjakan oleh manusia dan apa yang telah mereka hasilkan, dan kemudian berusaha menyimpulkan hakekat penghasil tersebut berdasarkan hasil yang telah diperolehnya.

Diantara ketiga metode di atas masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga tidak dapat dijadikan pijakan mutlak untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi manusia, tetapi dengan mengambil segi positif dari masing-masing metode diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi manusia.

Beberapa penyelesaian masalah manusia

1. Penyelesaian Realisme Klasik

Apabila orang memperhatikan dirinya sendiri atau manusia yang lain, ia akan menyadari terdapat segi fisik dan segi yang tidak bersifat material, yaitu yang bersifat akali.

2. Penyelesaian Teologisme

Pandangan realistik yang dianut oleh John Wild mencoba menjawab pertanyaan "apakah manusia itu?" dan "apakah" manusia itu bebas? Didasarkan pada 'deskripsi'. Jawaban tersebut diajukan berdasarkan susunan yang mengemuka.

3. Penyelesaian Idealisme

Suatu pendirian tentang manusia yang didasarkan atau substansi dan bentuk, mendorong kembali masalah tersebut menjadi hakekat bentuk manusia; sedangkan pendirian yang dihubungkan dengan Tuhan mungkin memberikan keterangan mengenai manusia.

4. Penyelesaian Materialisme Historis

Hakekat manusia berubah-ubah, agaknya jelas apabila orang memperhatikan seluruh alam semesta. Manusia tidak selamanya ada, dan menurut paham evolusi, manusia juga tidak selalu sama. Paham evolusi organis dan an-organis mengajarkan: semula tidak ada hidup, kemudian timbul hidup tetapi belum ada manusia.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menurut paham realisme manusia memiliki dua sisi yaitu fisik dan akal, menurut paham teologisme manusia yang terdiri atas segi fisik dan segi kewajibannya, sedangkan paham idealisme mengatakan pendirian tentang manusia berdasarkan bentuknya yang mendorong kembali masalah tersebut menjadi hakekat bentuk manusia. Paham Materialisme Historis mengatakan manusia berasal dari sesuatu yang an-organis dari yang tidak ada menjadi ada dan kembali tidak ada.

E. Manusia dalam Berbagai Disiplin Ilmu

1. Psikologi

Psikologi ialah pemahaan yangmana mendalami mengenai sifat seseorang. Bentuk pengetahuan dilakukan sosialisasi anantara murid didikan dan kelompoknya melewati pengetahuan diinginkan terdapatnya pergantian sikap manusia menjurus kesdewasaan baik fisik, intelektual, moral, maupun sosial.

Setiap anak yang lahir telah memiliki keunikan tersendiri. Hal ini berarti bahwasannya tiap bayi yangmana lahir sudah mempunyai keahlian supaya berkembang. Seorang ahli pendidikan pranscis J J Roseau berpandangan bahwa anak adalah manusia biasa dalam bentuk kecil yang artinya seorang anak masih memerlukan bantuan untuk menuju kedewasaan yang sempurna. Kebebasan berkembang yang merupakan kodrat/pembawaan sejak lahir. Pendapat lain mengatakan bahwa perkembangan anak adalah perpaduan antara pembawaan dan lingkungan. Aliran ini mengatakan kodrat manusia

yang memiliki potensi sejak lahir namun potensi dapat menjadi sempurna dan baik karena pengaruh lingkungan.

2. Filsafat Antropologi

Filsafat Antropologi mengarahkan bagaimana manusia bertanya tentang dirinya, filsafat antropologi mempelajari hakikat manusia, kehidupannya dalam dunia benda dan dalam dunia antara sesama manusia.

3. Budaya

Kedudukan manusia dalam dunia bersama disebut budaya. Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani manusia yang berbudaya.

Setiap individu lahir tidak berbudaya baik dalam kebiasaan, cita-cita, sikap, pengetahuan, keterampilan dsb. Kesemuanya dapat diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya keluarga dan masyarakat sekitar. Masyarakat adalah suatu kelompok individu yang diorganisasikan mereka sendiri kedalam kelompok-kelompok. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri dengan demikian yang membedakan satu masyarakat yang satu dengan yang lainnya adalah kebudayaan. Hal ini berarti bahwa pada keyakinan pemikiran seseorang reaksi tersebut terkandung dari kebudayaan mana ia dibesarkan.

IV. Kesimpulan

Berasaskan pemahaman-pemahaman diatas bisa diambil intisari bahwasannya manusia, memiliki sifat hakikat manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Wujud sifat tersebut diantaranya kemampuan menyadari diri, kemampuan menghayati kebahagiaan.

Metode-metode menghadapi permasalahan yang dihadapi manusia dapat dilakukan dengan melihat contoh-contoh apa yang dilakukan manusia dan berusaha menentukan apakah yang mereka miliki bersama. Melihat keadaan dimana istilah manusia itu dipakai, terakhir dengan menyelidiki manusia dengan jalan meneliti apa yang telah dikerjakan oleh manusia dan apa yang telah mereka hasilkan.

Kedudukan manusia dalam berbagai disiplin ilmu antara lain : Psikologi mempelajari tentang sikap seseorang, dengan pengetahuan terlaksananya sosialisai tiap murid didikan ataupun kelompoknya melewati pengetahuan diinginkan terdapatnya pergantian sikap manusia tertuju pendewasaan baik fisik, intelektual, moral, maupun sosial.

Filsafat antropologi mengarahkan bagaimana manusia bertanya tentang dirinya, filsafat antropologi mempelajari hakikat manusia, kehidupannya dalam dunia benda dan dalam dunia antara sesama manusia. Budaya melihat manusia sebagai individu yang saat lahir tidak berbudaya, baik dalam kebiasaan, cita-cita, sikap pengetahuan keterampilan dsb. Kesemuanya dapat diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya keluarga dan masyarakat sekitar.

V. Saran

1. Mengetahui sifat hakikat dasar manusia sangat penting karena peserta didik (manusia) adalah objek utama yang dibentuk oleh seorang pendidik
2. Sebagai seorang pendidik sudah selayaknya kita memahami hakikat manusia karena sebagai pendidik akan selalu berinteraksi dengan peserta didik yang beragam sifat dan karakternya.

3. Dengan memahami hakikat sifat manusia diharapkan dapat menjadi landasan dalam menyusun strategi, metode dan arah yang tepat dalam interaksi dengan segenap elemen pendidikan.
4. Dengan memiliki gambaran tentang hakikat manusia seorang pendidik akan memberi arah yang jelas untuk membawa anak didik ke arah yang tepat.

Daftar Pustaka

- Buchori, Mochtar. 1995. *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1991. *Pedoman Pendidikan Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Ibrahim, Prof. Dr dkk. *Kurikulum Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan UPI Bandung, 2002.
- Katsoff, O. Louis. 2004. *Pengantar Filsafat*. Alih bahasa Soejono Soemargono. Yogya: Tiara Wacana
- Made Pidarta, Prof, Dr. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Mudyahardjo, Redja. 2008. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nasution, S. 2008. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka cipta, 2005.
- Suradjiyo, Drs. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. PT Bumi Aksara, 2005.